

**IMPLEMENTASI MEDIA *PUZZLE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA MATA PELAJARAN IPA PADA MATERI SISTEM
TATA SURYA DI SANGGAR BIMBINGAN MUHAMMADIYAH KEPONG
MALAYSIA**

Maulyda Syita Ritonga¹, Mandra Saragih²

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ritongamaulida@gmail.com¹, mandrasaragih@umsu.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to determine whether the use of puzzle media can improve students' critical thinking skills in science learning. The method used in this study is Classroom Action Research (CAR). Data collection techniques in the study were observation sheets and tests. The subjects in this study were 15 fourth grade students. The results of the study showed that the use of puzzle media in science learning can improve students' critical thinking skills from pre-cycle 50.66%, cycle I 60.66% and cycle II to 81.33%, which means that there is an increase from pre-cycle to cycle I by 10%, while the increase in cycle I to cycle II is 20%. Based on the phenomena that occur, the use of puzzle media in science learning in grade IV becomes more fun and interesting, and student participation increases in the learning process, students who become super active, increase student creativity and increase innovation and improve students' critical thinking skills.

Keywords: critical thinking skills, puzzle media, science learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media puzzle dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengambilan data pada penelitian berupa lembar observasi dan tes. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 15 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media puzzle pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari prasiklus 50,66%, siklus I 60,66% dan siklus II menjadi 81,33% yang artinya terjadi peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 10%, sedangkan peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 20%. Berdasarkan fenomena yang terjadi, bahwa dari penggunaan media *puzzle* dalam pembelajaran IPA dikelas IV menjadi lebih menyenangkan dan menarik, serta partisipasi siswa meningkat dalam proses belajar, siswa yang menjadi super aktif, meningkatkan kreativitas siswa serta meningkatkan inovasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis, media *puzzle*, pembelajaran IPA

A. Pendahuluan

Pentingnya kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh siswa, hal ini sesuai dengan pendidikan pembelajaran pada abad 21 yang dimana ada empat kompetensi yang dimiliki siswa, yaitu (*Communication, Collaboration, Critical thinking and Problem Solving* dan *Creativity and Innovation*). Kemampuan berpikir kritis juga mengarahkan pada tujuan yang menghubungkan kognitif dunia luar sehingga mampu membuat keputusan, tindakan dan keyakinan (Hardika et al., 2022).

Kemampuan berpikir kritis juga dapat dikaitkan dengan media pembelajaran melalui penggunaan media yang dapat membantu siswa memahami materi dan menganalisis informasi. Kemampuan berpikir kritis dapat memperoleh, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif yang membantu siswa lebih mudah memahami materi dan mampu berkomunikasi lebih baik serta dapat memecahkan masalah secara sistematis (Renaldi et al., 2023).

Menyadari hal itu bahwa media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar, sehingga guru juga sudah memahami bahwa

tanpa adanya media pembelajaran proses belajar mengajar akan monoton dan proses pembelajaran juga tidak efektif dan siswa mudah merasa jenuh dan bosan ((Wulandari et al., 2023).

Media juga dapat dijadikan sebagai perangkat pembelajaran yang siap digunakan kapanpun yang bertujuan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang diberikan dari guru kepada siswa (Permata & Indah Pratiwi, 2024). Faktanya dalam pendidikan pada abad 21 atau dalam dunia pendidikan saat ini berpikir kritis masih sangat rendah dalam penerapannya dikarenakan hal tersebut rendahnya hasil pemahaman IPA siswa sekolah dasar berdasarkan penelitian di Sanggar Bimbingan Kepong Malaysia dalam pembelajaran IPA materi sistem tata surya yang cenderung fokus ke guru dan fokus menyelesaikan soal yang bersifat sederhana dari pada penjelasan atau pengertian. Hal ini mengakibatkan mata pelajaran IPA yang masih kurang akan penerapan berpikir kritis yang bukan hanya berlaku pada mata pelajaran IPA, melainkan untuk semua mata pelajaran agar berpikir kritis siswa muncul dan perlunya evaluasi dalam pembelajaran.

Pendidikan adalah pendidikan yang menuntun segala kekuatan yang kodratnya ada pada anak-anak agar mereka capai (Vanessa Putri & Mawar Sari, 2024).

Menurut (Al-Azizy, 2010:79) berpendapat bahwa media *puzzle* merupakan suatu media pembelajaran yang berupa potongan-potongan gambar yang disusun sehingga terbentuk menjadi gambar yang utuh. Pemilihan media *puzzle* ini selain menarik juga dapat melatih nalar atau berpikir kritis siswa serta merangsang belajar siswa (Ida Ermiana, Umar et al., 2020). Menurut (Widyatmoko, 2019) mengatakan bahwa manfaat media *puzzle* dalam pembelajaran yaitu, dapat meningkatkan keterampilan kognitif siswa, meningkatkan keterampilan halus dalam melatih kemampuan nalar serta daya ingat siswa, melatih kesabaran siswa, menambah pengetahuan dan juga meningkatkan keterampilan sosial pada siswa (Handayani & Sari, 2024).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan pada tanggal 8 Juli 2024 pada kelas IV Di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia, peneliti menemukan bahwa siswa kurang antusias saat

proses pembelajaran berlangsung. Sehingga menimbulkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terutama pada mata pelajaran IPA materi sistem tata surya. Hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar siswa. Terdapat beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian ini salah satu adalah menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ariza Rahmadana Hidayati et al., 2021).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan bahwasannya kemampuan berpikir kritis pada siswa sangatlah rendah. Terdapat beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian ini salah satu adalah menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ariza Rahmadana Hidayati et al., 2021) tentang media *puzzle* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, berdasarkan penelitian ini mengamati bahwa penggunaan media *puzzle* terhadap hasil belajar IPA dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas IV, dampak yang diberikan sangatlah besar sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dan dapat dikatakan bahwa penggunaan media *puzzle*

tersebut dapat berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh siswa, hal ini sesuai dengan pendidikan pembelajaran pada abad 21 yang dimana ada empat kompetensi yang dimiliki siswa, yaitu (*Communication, Collaboration, Critical thinking and Problem Solving* dan *Creativity and Innovation*). Kemampuan berpikir kritis juga berkaitan dengan pengetahuan siswa yang mendorong siswa dalam memecahkan masalah yang pasti, sehingga kemampuan berpikir kritis ini sangat intelektual melalui adanya tahap rasional dengan cara menguasai dan menyimpulkan sebuah masalah, menelaah, mengumpulkan sebuah informasi yang relevan. Kemampuan berpikir kritis juga mengarahkan pada tujuan yang menghubungkan kognitif dunia luar sehingga mampu membuat keputusan, tindakan dan keyakinan (Saragih et al., 2021). Selain itu juga, kemampuan berpikir kritis harus dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah yang serius sehingga mereka dapat

menghadapinya dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui sebuah pembelajaran (Nasution, 2018).

Indikator berpikir kritis terdapat lima aspek yang merupakan indikator dari seorang yang telah berpikir kritis Ennis (dalam Wijayanti dan Siswanto 2020: 110), kelima aspek tersebut dapat diuraikan menjadi beberapa bagian yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan dan, (4) memberikan penjelasan lanjut, (5) mengatur strategi dan taktik. Dari faktor ini lah yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran (Aisah Amalia & Khofiyah, H., Santoso, A., & Akbar, 2021).

Kelebihan dari media puzzle ialah: a) siswa dengan mudah memahami materi pelajaran, b) siswa dapat berpikir secara kritis, c) menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, d) dapat membangkitkan rasa antusias siswa dalam belajar, e) dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Sedangkan kekurangan media *puzzle* ialah: a) tidak semua materi

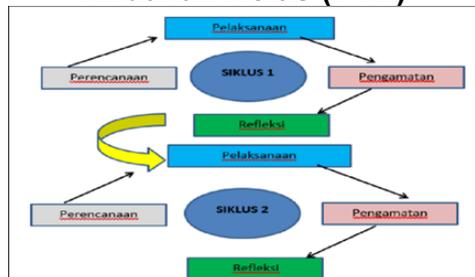
pembelajaran dapat diselesaikan menggunakan *puzzle*, b) dapat menghabiskan waktu karena harus disusun dengan benar dan tepat, c) menuntut lebih banyak kreativitas pada siswa, d) kelas menjadi kurang terkontrol, e) media *puzzle* hanya fokus pada penglihatan (Ayu & Sobri, 2024).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini dilakukan di Kelas IV di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Pelangi Magna Block A, Jalan Prima 3 52100 Kepong, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur. Waktu Penelitian direncanakan pada Tahun pelajaran 2024 yang tepatnya dimulai dari tanggal 4 Juli 2024 sampai tanggal 27 Juli 2024. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia dengan jumlah siswa siswa sebanyak 15 orang siswa yang terdiri 9 laki-laki dan 6 perempuan. Objek pada penelitian ini yaitu Untuk Kemampuan Berpikir Kritis di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia. Instrumen dalam penelitian ini adalah

perangkat pembelajaran seperti, soal tes dan Lembar observasi.

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Dikatakan tuntas secara klasikal terhadap materi pelajaran yang diajarkan jika ketuntasan mencapai 81,33% dengan nilai minimal 60. Hal ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$
 Keterangan: P = Presentasi Klasikal
 F = Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 60
 N = Jumlah siswa yang ikut tes, Nilai Kemampuan Berpikir Kritis yaitu: $NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$. Selanjutnya, kriteria pencapaian hasil observasi diketahui dengan cara mencocokkan presentase kriteria pencapaian tujuan hasil observasi berikut:

Tabel 1.1 Kategori Nilai Kemampuan Berpikir Kritis

No	Persentase Kemampuan Berpikir Kritis (%)	Kategori
1.	86 - 100 %	Sangat Baik
2.	70 - 85 %	Baik
3.	56 - 69 %	Cukup Baik
4.	21-55 %	Kurang
5.	0 - 20%	Sangat Kurang

Menurut Rahmawati et al. (2019)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum memaparkan temuan penelitian, peneliti akan menggambarkan situasi pembelajaran IPA pada materi sistem tata surya yang berlangsung di kelas IV di sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa hasil tes siswa masih sangat jauh dari yang diharapkan. Para siswa juga nampak tidak terlalu mementingkan nilai yang mereka peroleh. Berikut adalah rincian hasil penilaian pada pelajaran IPA materi sistem tata surya untuk kelas IV sebelum diterapkannya penelitian tindakan kelas (PTK):

Tabel 1.2 Daftar Nilai Hasil Tes Siswa Pra Siklus

No	Nama	Skor	Nilai	Keterangan
1.	TG	1	10	Tidak Tuntas
2.	AR	1	10	Tidak Tuntas
3.	LM	7	70	Tuntas
4.	PT	5	50	Tidak Tuntas
5.	SH	8	80	Tuntas
6.	LL	7	70	Tuntas
7.	AD	3	30	Tidak Tuntas
8.	AL	3	30	Tidak Tuntas
9.	RN	5	50	Tidak Tuntas
10.	WD	3	30	Tidak Tuntas
11.	AN	5	50	Tidak Tuntas
12.	KS	8	80	Tuntas
13.	SY	5	50	Tidak Tuntas
14.	UR	7	70	Tuntas
15.	FR	8	80	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan data nilai siswa yang terdiri dari 15 baris. berisi keterangan tuntas atau tidak Kolom “Keterangan” mengindikasikan apakah nilai siswa memenuhi kriteria ketuntasan atau tidak, dengan keterangan “Tuntas”

atau “Tidak Tuntas” dengan Kriteria Ketuntasan Minimum 60. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa hanya terdapat 6 siswa yang nilainya tuntas dan 9 siswa lainnya nilainya tidak tuntas. Skor tertinggi adalah 8 dengan nilai 80 yang diperoleh oleh 2 orang siswa, sedangkan skor terendah adalah 1 dengan nilai 10 yang diperoleh oleh 2 siswa Pada prasiklus siswa yang memperoleh nilai 10 yang berinisial TG dan AR dikarenakan rendahnya pemahaman pada materi tersebut, sedangkan siswa yang memperoleh dari nilai 70 dan 80 adalah siswa yang dapat dikatakan berhasil atau tuntas.

Tabel 1.3 Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Siswa Pra Siklus

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa Tuntas	6	40%
2	Siwa Tidak Tuntas	9	60%
Total		15	100%

Hasil tes siswa untuk materi IPA dapat dilihat pada lampiran yang disertakan. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80, sementara nilai rata-rata kelas hanya 50,66%, dan nilai terendah adalah 10. Dari total 15 siswa, hanya 6 orang yang mencapai standar ketuntasan belajar. Adapun hasil tes yang dilakukan pada siklus I dilihat pada tabel berikut ini:

1.4 Daftar Nilai Hasil Tes Siswa Siklus I

No	Nama	Skor	Nilai	Keterangan
1.	TG	4	40	Tidak Tuntas
2.	AR	4	40	Tidak Tuntas
3.	LM	8	80	Tuntas
4.	PT	5	50	Tidak Tuntas
5.	SH	8	80	Tuntas
6.	LL	9	90	Tuntas
7.	AD	5	50	Tidak Tuntas
8.	AL	3	30	Tidak Tuntas
9.	RN	2	20	Tidak Tuntas
10.	WD	2	20	Tidak Tuntas
11.	AN	9	90	Tuntas
12.	KS	9	90	Tuntas
13.	SY	8	80	Tuntas
14.	UR	7	70	Tuntas
15.	FR	8	80	Tuntas

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat 7 siswa yang nilainya tuntas dan 8 siswa yang nilainya tidak tuntas. Skor tertinggi adalah 9 dengan nilai 90 yang diperoleh oleh 2 orang siswa, skor terendah adalah 2 dengan nilai 20 yang diperoleh oleh 2 siswa berinisial RN dan WD, sedangkan untuk siswa TG dan AR belum ada peningkatan disiklus I diperoleh nya nilai 40. Dimana menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 20-50 yaitu siswa yang masih kurangnya pemahaman pada materi sistem tata surya yang diajarkan oleh guru sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kurang baik, sedangkan siswa yang lainnya termasuk kategori cukup kritis yaitu siswa yang memperoleh skor nilai 70- 90 dikatakan tuntas dikarenakan para siswa sudah paham dari yang diajarkan guru dan dapat

dilihat dari siklus I adanya perbedaan nilai dari prasiklus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus I adanya peningkatan pada aspek kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 1.5 Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Siswa Siklus I

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa Tuntas	7	46%
2	Siwa Tidak Tuntas	8	53%
Total		15	100%

Pada siklus I telah terjadi peningkatan, yaitu dari 51,33% menjadi 60,66% siswa yang nilainya memenuhi standar. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari nilai pretest dan lembar observasi, terlihat adanya perubahan yang terjadi. Pada saat pretest, hanya 6 siswa (40%) yang tuntas belajar, sementara 9 siswa lainnya (60%) tidak tuntas. Sedangkan pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 7 orang (46%), dan yang tidak tuntas berkurang menjadi 8 orang (53%). Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus I memperoleh nilai 77%, sedangkan hasil observasi siswa pada siklus I memperoleh nilai 75%. Hal ini menunjukkan bahwa Penggunaan media *puzzle* pada materi sistem tata surya telah membawa perubahan, namun belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu

60%. Oleh karena itu, peneliti akan melanjutkan ke siklus II untuk lebih meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis siswa. Adapun hasil tes yang dilakukan pada siklus II dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.6 Daftar Nilai Hasil Tes Siswa Siklus II

No	Nama	Skor	Nilai	Keterangan
1.	TG	7	70	Tuntas
2.	AR	8	80	Tuntas
3.	LM	10	100	Tuntas
4.	PT	8	80	Tuntas
5.	SH	9	90	Tuntas
6.	LL	10	100	Tuntas
7.	AD	8	80	Tuntas
8.	AL	5	50	Tidak Tuntas
9.	RN	5	50	Tidak Tuntas
10.	WD	7	70	Tuntas
11.	AN	10	100	Tuntas
12.	KS	9	90	Tuntas
13.	SY	9	90	Tuntas
14.	UR	8	80	Tuntas
15.	FR	9	90	Tuntas

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat 13 siswa yang nilainya tuntas dan 2 siswa yang nilainya tidak tuntas. Skor tertinggi adalah 10 dengan nilai 100 yang diperoleh oleh 3 orang siswa, sedangkan skor terendah adalah 5 dengan nilai 50 yang diperoleh oleh 2 siswa. Pada siklus II siswa yaitu AL dan RN yang memperoleh nilai 50 karena siswa tersebut kurang memahami materi yang diajarkan pada mata pelajaran IPA membuat siswa tersebut memperoleh skor terendah, sedangkan siswa yang berinisial TG dan AR pada siklus II terlihat bahwa adanya peningkatan dari prasiklus dan siklus I. Pada siklus

II peneliti bertujuan untuk memperbaiki nilai kemampuan kritis siswa pada pembelajaran sistem tata surya. Hasil ini menunjukkan bahwa semua indikator telah memenuhi kriteria dan berada pada kategori yang sangat baik karena hanya 2 siswa yang memperoleh nilai terendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan media *puzzle* dengan baik. Dengan hasil skor yang diperoleh pada kemampuan berpikir kritis siswa berada di kategori baik atau sangat baik dengan skor nilai dari 70-100 dan dilihat dari siklus II bahwasannya adanya peningkatan dari siklus II.

Tabel 1.7 Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Siswa Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa Tuntas	13	86,6%
2	Siwa Tidak Tuntas	2	13,33%
Total		15	100%

Berdasarkan hasil pembahasan dari analisis data pada siklus II yang telah dilaksanakan pada saat pembelajaran dengan materi sistem tata surya pada siklus II terlihat semakin baik dengan kata lain ada peningkatan terhadap hasil menganalisis siswa. Dilihat dari jumlah siswa sebanyak 15 siswa yang

mencapai ketuntasan sebanyak 13 orang siswa (86,6%) tuntas dan 2 orang siswa (13,33%) belum tuntas. Pada siklus II ini juga terlihat siswa yang melakukan kegiatan lain sudah berkurang. Sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada siklus ini, maka pada siklus II skor rata-rata yang dicapai oleh siswa berada pada kategori baik yaitu 81,33%, meskipun sebelumnya pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 60,66%. Berdasarkan hasil observasi guru dan siswa bahwasanya hasil dari observasi guru memperoleh 87,5%, sedangkan hasil observasi siswa memperoleh nilai 88%. Maka Peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II. Pada materi sistem tata surya setelah siklus II dilaksanakan maka dapat dinyatakan berhasil. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan pemahaman serta hasil belajar melalui penggunaan media *Puzzle* dari pra siklus ke siklus-siklus berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

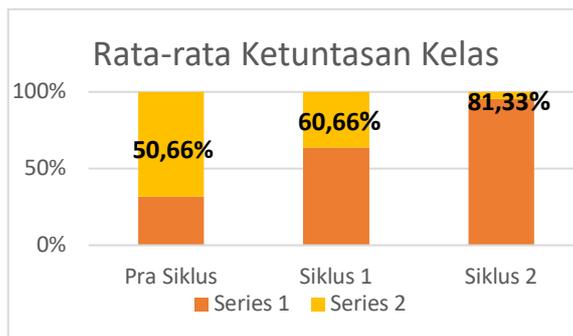
Tabel 1.9 Persentase Pencapaian Hasil Belajar Materi Sistem Tata

Surya Siswa Kelas IV Di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia Setelah Menggunakan Media *Puzzle* Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase	Nilai Rata-rata	Kategori
Pra Siklus	60	6	9	40%	50,66%	Kurang
1	60	7	8	46,66%	60,66%	Cukup Baik
2	60	13	2	86,6%	81,33%	Baik

Dari data diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA materi Sistem Tata Surya siswa pada pra siklus terlihat bahwa nilai rata-rata hasil tes siswa sebesar 50,66% berada dikatagori kurang. Sedangkan siklus I terlihat bahwa nilai rata-rata hasil tes siswa sebesar 60,66% yang berada pada kategori baik dan siklus II nilai rata-rata hasil tes siswa sebesar 81,33% yang berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Media Pembelajaran *Puzzle* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA materi Sistem Tata Surya di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia. Untuk mengetahui peningkatan nilai rata-rata dapat dikemukakan melalui diagram batang berikut ini:

Gambar 2 Diagram Batang Nilai Rata-rata Hasil Analisis



Tabel 1.10 Hasil Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas	Tingkat Keberhasilan Siklus I	Tingkat Keberhasilan Siklus II
Guru	77%	87,5%
Siswa	75%	88,2%

Hasil dari aktivitas guru dan siswa terlihat bahwa adanya peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru tercatat dengan persentase 77% pada siklus I dan meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Sedangkan pada aktivitas siswa menunjukkan kenaikan dari 75% pada siklus I menjadi 88,2% pada siklus II. Berdasarkan penelitian di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia, media *puzzle* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan media ini tidak sekedar mengajarkan, mendengarkan, dan memperhatikan melainkan juga dapat mendorong siswa untuk aktif melihat dan mempraktekan langsung bagaimana cara menggunakan media *puzzle* dan melihat secara langsung gambar-

gambar planet serta media pembelajaran yang menarik juga memiliki manfaat yang memotivasi siswa.

Gambar 3. Siswa Sedang Menulis Materi dan Mempraktekan Media *Puzzle*



E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang telah dilakukan di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia dapat disimpulkan bahwa pada penggunaan media *puzzle* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang semula presentase prasiklus 50,66%, siklus I 60,66% dan siklus II menjadi 81,33% yang artinya terjadi peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 10%, sedangkan peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 20%. Berdasarkan fenomena yang terjadi, bahwa dari penerapan media *puzzle* dalam pembelajaran IPA dikelas IV menjadi lebih menyenangkan dan menarik, serta partisipasi siswa meningkat dalam proses belajar, siswa yang menjadi super aktif, meningkatkan kreativitas siswa serta meningkatkan inovasi dan

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penggunaan media puzzle dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA yaitu melalui proses memasangkan keping-kepingan *puzzle* yang berisi materi dan permasalahan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga siswa dapat memahami materi tersebut serta menemukan solusi dari permasalahan yang terdapat pada media puzzle tersebut. Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran yaitu, media *puzzle* merupakan jenis media yang dapat membutuhkan banyak waktu agar penyampaian materi menggunakan media ini bisa tersampaikan dengan maksimal serta pembuatan bahan ajar media *puzzle* ini disiapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah Amalia, & Khofiyah, H., Santoso, A., & Akbar, S. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SDN KARANG TENGAH 11 KOTA TANGERANG 1Aisah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(1), 33–44.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.4>
- Ariza Rahmadana Hidayati, Wirawan Fadly, & Rahmi Faradisya Ekapti. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1), 34–48.
<https://doi.org/10.21154/jtii.v1i1.68>
- Ayu, R. R., & Sobri, M. (2024). Penerapan Media Puzzle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal of Millenial Education (JoME)*, 3(1), 201–210.
<https://journal.mudaberkarya.id/index.php/JoME>
- Handayani, C. M., & Sari, P. M. (2024). PEMANFAATAN MEDIA PUZZLE SEBAGAI PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 NGLAMES. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 71–98.
- Hardika, Wulansari, N., Raditya, A., & Sukmawati, R. (2022).

- Penerapan Penggunaan Media Aplikasi GeoGebra untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika UMT*, 1–8. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/cpu/article/view/6857>
- Ida Ermiana, Umar, I. O., Asri Fauzi, Vivi Rachmatul Hidayati, H. S., Program, & Alawiyah, W. dkk. (2020). Workshop Pembuatan Media Puzzle Berbahan Kardus Bekas Berbasis Tematik Di Sd Negeri 1 Tamansari. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 192–201.
- Nasution, I. S. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vi Di Sd Muhammadiyah 12 Medan. *Paedagogia | FKIP UMMat*, 8(2), 42. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v8i2.66>
- Permata, P. N., & Indah Pratiwi. (2024). Pengaruh Media Video Animasi terhadap Keterampilan Proses IPA Siswa di Kelas V. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3170–3175. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3755>
- Renaldi, M., Syamsuyurnita, S., Saragih, M., & Nasution, I. S. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Pada Materi Pkn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 473–482. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1041>
- Saragih, M., Nst, H. S., Harisma, R., & Hasibuan, M. F. (2021). Desain Model Pembelajaran 4Cs (Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Communication) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Mahasiswa. *Jurnal EduTech*, 7(2), 236–244. <http://journal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/7086>
- Vanessa Putri, & Mawar Sari. (2024). Pengaruh Media Interaktif Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas 4 SD. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 39–47. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.689>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A.,

Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2>.
1074